

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan *iptek* dewasa ini semakin merebak di berbagai daerah yang kemudian berpengaruh pada semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam upaya ini pemerintah telah mencanangkan adanya wajib belajar sembilan tahun dengan mendirikan sekolah paket A, B, C, dan berbagai pelatihan serta kursus bagi anak-anak putus sekolah. Namun usaha ini tidak sepenuhnya dapat menyelesaikan masalah pendidikan, karena tidak semua masyarakat Indonesia menggunakan kesempatan ini sehingga angka kebodohan serta buta huruf masih cukup tinggi.

Seharusnya belajar dan pendidikan itu dimulai dari sejak lahir sampai menuju liang lahat, *life long education* (pendidikan seumur hidup) harusnya dijadikan motto bagi semua umat manusia. Agar hidup lebih bermakna, hendaknya harus diseimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, karena manusia itu mempunyai kehidupan dua periode yaitu dunia dan akhirat.

Dunia pesantren mengajarkan pentingnya menanamkan sikap kepatuhan beragama berdasarkan fiqih dan kesalehan individu berdasarkan tasawuf. Pandangan ini lebih menekankan bagaimana membentuk kehidupan hamba Allah SWT yang patuh dan tangguh terhadap ajaran agama, serta dapat

mengidentifikasi mana perilaku yang sesuai dengan syar'i dan mana yang tidak sesuai dengan syar'i.

Di zaman modern saat ini pesantren semakin dituntut masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia, cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Saat informasi dan komunikasi semakin mengglobal sehingga dunia ini terasa sempit, pondok pesantren harus dapat memberikan kontribusi yang nyata dan besar terhadap pembangunan bangsa dengan mencetak kader ulama yang beriman dan bertaqwa.

Mengembangkan materi pelajaran dengan baik merupakan hal yang sangat mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Guna memenuhi hal tersebut, materi *Erang-Erang Sekar Panjang* yang diterapkan di Pondok Pesantren *Sepuh* ini diharapkan menjadi pengajaran yang dapat membantu kyai untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan mudah diterima oleh para lanjut usia.

Untuk memenuhi semua tuntutan di atas, maka kyai sebagai fasilitator dalam penularan ilmu kepada santri harus mampu menguasai materi pengajaran yang tepat, guna meningkatkan *antusias* santri untuk belajar dengan giat dan beribadah dengan khusyu'. Kyai dituntut untuk benar-benar mampu mengelola proses pengajaran yang efektif. Melihat latar belakang kyai sebagai fasilitator dan santri adalah para *lansia*, materi pengajaran menjadi sangat penting untuk

Secara psikologis pada *lansia* akan mengalami perubahan seperti perhatian, pengertian, pemahaman dan persepsi yang berhubungan dengan berfikir untuk belajar secara efektif. Sedang secara fisik pada *lansia* juga mengalami perubahan seperti pendengaran, penglihatan dan kesehatan yang kurang mendukung. Walaupun begitu tidak menyurutkan hati dan tekad untuk tetap belajar agama dalam menyongsong kehidupan akhirat, serta mengharap ridha dari Allah SWT. Dengan Sekuat tenaga dan energi yang tersisa para santri melaksanakan aktivitas di pondok. Hal yang mengagumkan ini terjadi pada Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman Secang Magelang. Adapun santri pada pesantren ini merupakan sekelompok orang yang sudah lanjut usia. Santri tersebut terbagi atas dua kelompok yaitu santri yang menetap di pondok dan kelompok santri yang pulang ke rumah masing-masing.

Memperhatikan hal-hal di atas, peneliti ingin mengetahui materi *Erang-Erang Sekar Panjang* yang diterapkan di Pondok Pesantren *Sepuh* ini, yaitu dengan mengkaji kitab *Erang-Erang Sekar Panjang* yang menjadi salah satu sumber pengajaran di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman Secang Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah “bagaimanakah materi kitab *Erang-Erang Sekar Panjang*?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Ingin mengetahui materi kitab *Erang-Erang Sekar Panjang*.
2. Ingin mengkaji kitab *Erang-Erang Sekar Panjang*.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan wacana untuk menambah wawasan keilmuan di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman Secang Magelang.
2. Sebagai informasi yang dijadikan untuk bahan pertimbangan bagi lembaga pemerhati pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu tentang kajian kitab berbahasa Jawa yang pernah dilakukan. Untuk menghindari kesamaan judul dalam penyusunan skripsi ini dengan skripsi lainnya dan menunjukkan keaslian penelitian, maka peneliti kemukakan salah satu skripsi yang mempunyai tema hampir sama akan tetapi dalam skripsi ini memfokuskan dalam mengkaji pendidikan akhlaq.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsono, 1997, PAI, UMY yang berjudul *Pendidikan Akhlak dalam Serat Wulang Sunu Karya Sri Susuhan Pakubuwana IV*

menguraikan bahwa *Serat Wulang Sunu* berisi ajaran dan nasehat terhadap putra-putri dan rakyatnya. Nasehat tersebut berbentuk tembang yang jumlahnya ada lima macam, yaitu Tembang Dandanggula, Asmaradhana, Sinom, Pangkur, dan Kinanthi. Pendidikan akhlak dalam *Serat Wulang Sunu* ada lima yaitu:

1. Akhlak terhadap orang tua, mengajarkan agar anak berbakti dan tidak durhaka terhadap orang tua.
2. Akhlak terhadap saudara, mengajarkan untuk berbuat baik dan berkasih sayang terhadap saudara.
3. Akhlak terhadap guru, mengajarkan agar menghormati dan memuliakan guru.
4. Akhlak terhadap suami, mengajarkan agar istri berbakti terhadap suami, akan tetapi serat ini tidak mengajarkan akhlak suami dan kewajiban suami terhadap istri.

Nilai akhlak dalam serat tersebut relevan dengan ajaran Islam, hanya satu hal yang tidak relevan yaitu mengenai akhlak suami terhadap istri.

Dari skripsi yang peneliti jadikan tinjauan pustaka terdapat perbedaan yang signifikan yaitu, pada penelitian di atas memfokuskan pada pendidikan akhlak pada *Serat Wulang Sunu* adapun penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang materi kitab *Erang-Erang Sekar Panjang* yang diterapkan pada Pondok Pesantren *Semuh Masjid Agung Payaman Secang Magelang*.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengajaran di Pesantren

a. Materi Pengajaran

Materi yang dipelajari dalam pesantren yaitu merupakan materi pendidikan agama Islam yang merupakan ruang lingkup hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya, manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Biasanya materi yang digunakan dalam pesantren adalah dengan menggunakan kitab kuning.

Menurut hasil penelitian L.W.C. Van Den Berg (1886 M) dalam Sa'id Aqiel Siradj *et al*, (1999: 253) di kalangan pesantren-pesantren di Jawa dan Madura terdapat sekitar 54 judul kitab kuning yang terdiri dari kitab *matn*, *syarh*, dan *hasyiyah*. Perinciannya dalam bidang fiqih ibadah berjumlah 7 buah judul, fiqih umum 11 judul, tata Bahasa Arab 15 judul, *ushuluddin* 9 judul, *tasawuf* 7 judul, tafsir, hadits dan wirid-wirid 5 judul. Akan tetapi pada akhir abad ke-20 Martin Van Bruinessen melaporkan bahwa kitab kuning yang beredar di daerah ini dan sekitarnya berjumlah 900 judul.

Apabila dikelompokkan, materi kitab kuning sebanyak itu dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: kelompok ajaran dan kelompok bukan ajaran. Kelompok ajaran dibagi menjadi dua: a) ajaran dasar sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, dan b) ajaran yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi para ulama atas ajaran dasar itu. Sedang

kelompok yang bukan ajaran adalah sesuatu yang datang sebagai hasil dari perkembangan sejarah dalam masyarakat Islam, seperti lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, metode keilmuan dan sejenisnya (Sa'id Aqiel Siradj *et al*, 1999: 253-256).

b. Sistem Pengajaran

Ada beberapa pendekatan, untuk mengenal lebih dekat pesantren, salah satunya melalui pengenalan terhadap sistem pengajarannya. Sistem pengajaran di lingkungan pesantren ada dua macam yaitu:

1. Sistem *Bandongan*

Metode ini sering juga disebut sistem *weton*, dengan cara sekelompok murid (antara 5-500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sementara murid menyimak dengan bukunya sendiri-sendiri. Dalam kelas *bandongan* ini murid mencatat kata-kata atau buah pikiran yang penting dan belum diketahui maknanya.

2. Sistem *Sorogan*

Dalam metode ini diperlukan kesabaran, ketaatan, ketekunan dan kedisiplinan pribadi dari murid, karena pada sistem ini murid secara bergiliran satu persatu membaca kitab di hadapan guru atau kyai, dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Biasanya sorogan ini dilaksanakan oleh santri senior dan dibatasi pada kitab-kitab kecil saja.

Pada sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena sistem ini menuntut kesabaran, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri.

Di sini banyak murid yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab pada dasarnya murid yang telah menguasai sistem *sorogan* inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem *bandongan* di pesantren. *Sorogan* memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Hal ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 28).

2. Perkembangan dan Fase Usia Lanjut

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada *lansia*.

Soepang^{aw} menjelaskan para *lansia* yang dititipkan di panti pada dasarnya memiliki dua sisi negatif dan positif. Diamati dari sisi positif, lingkungan panti dapat memberikan kesenangan bagi si orang tua. Sosialisasi di lingkungan yang memiliki tingkat usia sebaya akan menjadi hiburan tersendiri sehingga kebersamaan ini dapat mengubur kesepian yang biasanya dialami mereka. Tetapi jauh di lubuk hati, mereka merasa jauh lebih nyaman berada di dekat keluarganya. Lanjut usia secara psikososial yang dinyatakan krisis bila: a) ketergantungan pada orang lain (sangat memerlukan pelayanan orang lain), b) mengisolasi diri atau menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan karena berbagai sebab, di antaranya karena menjalani masa pensiun, setelah sakit cukup berat dan lama, setelah kematian pasangan hidupnya dan lain-lain (<http://www1.Rider.edu/~soepengat/psycyber.html>.2004).

Semula diduga adanya gejala yang global dan universal dalam proses menjadi tua namun dengan adanya data empiris mengenai berbagai hasil penelitian diketahui bahwa proses menjadi tua itu adalah proses yang sangat individual, tidak sama pada satu orang terhadap orang yang lain.

Citra orang lanjut usia merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang menjadi tua merupakan proses biologis, sosial dan persepsional. Thomae (1970) menganggap proses tersebut sebagai interaksi antara perubahan-perubahan dalam sepuluh subsistem dan

menyebabkan orang lanjut usia begitu berbeda antara yang satu dengan yang lain, adapun sistem tersebut adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan *nature-nurture* (pemasakan-belajar) pada awal proses menjadi tua, misalnya pembawaan, riwayat pendidikan, kebiasaan dalam mengadakan aktivitas fisik dan mental, makanan, hobi dan hubungan sosial.
2. Perubahan dalam sistem biologis, misalnya kesehatan, fungsi sensoris, biomorfosa atau proses penuaan yang primer, kemunduran dalam ingatan.
3. Perubahan dalam peran sosial misalnya pindah ke panti, kehilangan teman hidup, sahabat atau keluarga lain, menjalin persahabatan baru dan peran sosial baru.
4. Situasi sosio ekonomis dan ekologis misalnya hal-hal yang berkaitan dengan penghasilan, jaminan sosial, keamanan, perumahan, kendaraan, pelayanan medis dan aturan-aturan preventif.
5. Konsistensi dan perubahan sifat-sifat kepribadian misalnya dalam hal aktivitas perhatian, suasana hati, kreativitas, penyesuaian, dan kontrol diri.
6. Konsistensi dan perubahan berbagai macam aspek fungsi kognitif.
7. Ruang hidup individual (*life-space*) seperti konsep diri, pandangan terhadap orang penting, pengamatan terhadap situasi sosio ekonomis, politik dan historis, orientasi nilai dan agama, sikap terhadap kematian dan keterbatasan.
8. Kepuasan hidup atau keseimbangan yang dicapai antara kebutuhan individual dan situasi kehidupan.
9. Kemampuan untuk mengembalikan keseimbangan melalui konfrontasi aktif dan sikap tidak menyerah yang mengakibatkan tingkah laku prestasi, penyesuaian dan pengaturan kembali kognisi.
10. Kompetensi sosial sebagai ukuran global. Kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan sosial dan biologis (Monks dkk, 1976: 161).

a. Kehidupan Keagamaan pada Masa Usia Lanjut

Di masa tua mungkin seseorang akan mengalami berbagai permasalahan baru yang timbul seperti penurunan fisik, aktivitas dan

gangguan kesehatan jasmani dan rohani, namun dalam kehidupan keberagamaannya meningkat.

Para ahli psikologi menghubungkan peningkatan keagamaan ini dengan penurunan gairah seksual, mereka mengalami frustrasi bidang seksual, sehingga mereka mencari kesibukan dengan menjalankan tuntunan ajaran keagamaan. Pendapat ini diikuti oleh Argyle dalam Jalaluddin (2000: 106) dengan mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan dan Wiliam James, yang mengatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua, ketika kehidupan seksual sudah berakhir.

Sedang menurut Robert H. Thoules, pendapat di atas terlalu berlebihan. Robert mengatakan bahwa kegiatan keagamaan itu berkorelasi terbalik dengan tingkat pemenuhan seksual, bila penyimpangan seksual disebut satu-satunya faktor yang mendorong meningkatnya sikap keagamaan pada usia lanjut. Walaupun kegiatan seksual secara biologis boleh jadi sudah tidak terjadi namun rasa untuk dicinta dan mencinta masih tetap ada.

Robert juga berargumen dari hasil penelitian Goffer yang menunjukkan kegiatan keagamaan orang yang sudah berumah tangga sedikit lebih banyak dari mereka yang belum berumah tangga. Sedang

kegiatan keagamaan orang yang telah bercerai jauh lebih banyak dari keduanya.

Pendapat ini jika dikaitkan dengan sebagian realita yang terjadi saat ini misalnya sejumlah tokoh dalam Agama Kristen yang memilih hidup sebagai biarawati, kehidupan biksu dan biksuni dalam Agama Budha. Mereka menempuh hidup dalam naungan biara maupun kuil yang menjauhkan diri dari kehidupan rumah tangga. Kehidupan membujang ini umumnya mereka lakukan sejak usia muda yang secara biologis masih memiliki dorongan seksual yang potensial. Dari pendapat dan analisisnya ini Robert berkesimpulan bahwa yang menentukan sikap keagamaan pada usia tua adalah *depersonalisasi*, kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan ingat akan kematian (Jalaluddin, 2000: 95-98).

b. Ciri-ciri Keagamaan pada Fase Usia Lanjut

Secara garis besar ciri-ciri keagamaan pada usia lanjut menurut Jalaluddin (2000: 100-101) adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan keagamaan sudah mencapai tingkat kematapan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Sikap keagamaan cenderung mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kemauan yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut kepada kematian yang berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya

c. Pandangan Islam terhadap Orang Lanjut Usia (*Lansia*)

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan bertambahnya usia (Q. S 36: 38). Untuk itu ajaran Islam memberikan solusi dan pedoman tingkahlaku dalam menghadapi orang yang sudah lanjut usia, di antaranya adalah:

1) Q. S Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan orang tua dengan lebih kasar dari pada itu.

2) Q. S Al-Isra' ayat 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Cara memperlakukan orang lanjut usia dianjurkan seteliti dan sehati-hati mungkin. Orang yang telah lanjut usia dibebankan kepada anak-anaknya, bukan kepada panti asuhan atau badan lain. Perlakuan terhadap orang tua menurut Islam berawal dari rumah tangga. Sebagai anak wajib memperlakukan orang tuanya dengan kasih sayang dan penuh hormat, karena ridha Allah SWT ada di dalam ridha orang tua.

3. Pendidikan Seumur Hidup dan Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan seumur hidup telah diusulkan sebagai konsep induk untuk pengembangan pendidikan dunia berkembang dan maju masa kini. Bagaimanapun juga prinsip pendidikan seumur hidup berfungsi sebagai garis petunjuk untuk pengembangan pendidikan masa depan dan relevan dengan isu pendidikan modern.

Dasar filosofi pendidikan seumur hidup secara sengaja mempertanyakan konsepsi tradisional sekolah yang telah dideskripsikan seperti yang ditekankan oleh Dave dalam M. Sardjan Kadir (1973: 31) bahwa pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial, ekonomi dan kebudayaan, seluruhnya berlangsung terus menerus. Pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar juga terjadi seumur hidup walaupun dengan cara berbeda dan melalui proses yang tidak sama.

Menurut Stephens dalam M. Sardjan Kadir (1967: 13) belajar dan mengajar adalah peristiwa wajar yang terjadi pada manusia yang secara terus menerus berlangsung dengan cara yang spontan bahkan tanpa disadari melakukannya. Justru hal itu disarankan bahwa belajar harus didukung dan dibantu dari buaian sampai dewasa. Pokok dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis terorganisasi untuk *instruction* studi dan *learning* disetiap kesempatan selama mereka hidup.

Hal di atas dengan tujuan untuk menyembuhkan dan melengkapi kemunduran pendidikan sebelumnya, untuk memperoleh keterampilan baru, meningkatkan keahlian, meningkatkan pengetahuan dunia dan akhirat ataupun tujuan lainnya. Dalam kerangka ini pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal seumur hidup.

Prinsip utama pendidikan seumur hidup adalah bahwa proses pendidikan terjadi di dalam dan di luar sekolah. Konsekuensinya dimungkinkan adanya kurikulum, dalam pengertian pendidikan seumur hidup tidak hanya kurikulum sekolah, tetapi juga kurikulum di luar sekolah, karena hidup itu sendiri diakui sebagai elemen pendidikan seumur hidup, sehingga seseorang dapat mengatakan *kurikulum* untuk hidup, kerja dan sebagainya.

Bagian ini dikaitkan dengan implikasi pendidikan seumur hidup untuk bermacam aspek kurikulum di luar sekolah. Pendidikan seumur hidup atau

sepanjang hayat, sebagaimana dijelaskan oleh *institute for education* UNESCO (1979) dalam Sudjana (2004: 225-226) mengarahkan agar pendidikan non formal dikembangkan di atas prinsip-prinsip pendidikan di bawah ini:

- a. Pendidikan akan berakhir apabila manusia telah meninggalkan dunia ini.
- b. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara sistematis dan terorganisasi.
- c. Kegiatan belajar ditujukan untuk memperoleh, memperbaharui, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki sesuai dengan perubahan zaman.
- d. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap insan yang melakukan kegiatan belajar.
- e. Pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia.
- f. Pendidikan nonformal mengakui eksistensi dan pentingnya pendidikan formal, karena keduanya saling melengkapi dan mendukung.

Pendidikan seumur hidup akan meningkatkan persamaan distribusi pelayanan pendidikan, memiliki implikasi ekonomi yang menyenangkan, esensial dalam menghadapi struktur sosial, menghantarkan peningkatan kualitas hidup dan sebagainya, umpamanya ada desakan sosial yang kuat dalam dunia kerja sehingga ada keinginan untuk meningkatkan kualitas diri.

Di samping istilah *pendidikan seumur hidup* ada pula istilah *belajar sepanjang hayat*. Menurut Delker dalam Sudjana (2004: 226-227) belajar sepanjang hayat adalah perbuatan secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran pendidik. Proses belajar yang demikian

mungkin tidak disadari oleh seseorang atau kelompok kalau sedang terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran seumur hidup akan terwujud apabila ada kemauan, kesadaran dan semangat pada individu atau kelompok. Menurut Cropley dan Knapper dalam Sudjana (2004: 227) belajar sepanjang hayat merupakan sebagai bagian dari kehidupan yang abadi. Sehingga dapat mengakses pengetahuan, keterampilan, dan motivasi belajar seseorang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber datanya.

2. Sifat Penelitian

Pembahasan skripsi ini bersifat literatur yaitu dalam memperoleh sumber data menggunakan riset kepustakaan dengan mengkaji langsung sumber-sumber karya tokohnya yang berupa buku-buku, artikel dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya yang disusun dan ditulis oleh K.H. Muhammad Siradj, yaitu *Erang-Erang*

b. Sumber Data Skunder

Yang dimaksud dengan data skunder adalah sumber data yang materinya berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data ini diperoleh dari buku yang ditulis oleh para tokoh atau ahli yang relevan dan menunjang dalam penelitian ini, di antaranya ialah:

- 1) Al- Ghazali, *Ihya Ulumiddin jilid I.*
- 2) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*
- 3) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*
- 4) Labib Mz, *Hikmah Mengenang Mati.*
- 5) Ahmad Sunarto, *Hidup Setelah Mati.*
- 6) Turoichan Musa Al-Qudsy, *Munculnya Dajjal dan Imam Mahdi di Akhir Zaman.*

3. Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu pengumpulan dan penyusunan data, kemudian menafsirkan data tersebut. Di samping menggunakan metode tersebut penelitian ini juga menggunakan metode *countent analysis*, yaitu suatu analisa obyektif didasarkan pada konsep yang sudah ada mengenai suatu naskah atau teks sebagai materi bahasan. dalam hal ini adalah kitab *Erang-Erang Sekar*

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam masalah yang berhubungan dengan tema penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu kajian proses pengumpulan data dan penafsiran gejala, peristiwa maupun gagasan yang timbul di masa lampau (Winarno Surakhmat, 1980: 239). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan sejarah hidup dan perjuangan K.H. Muhammad Siradj.

Untuk pendekatan terhadap masalah yang dibahas, dalam pendekatan historis ini menggunakan cara berfikir:

a. Deduktif

Deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya khusus.

b. Induktif

Induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari kedua hal tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini berguna untuk memperoleh pemahaman baru dalam permasalahan yang dibahas. (Sutrisno Hadi, 1990: 42).

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum *Erang-Erang Sekar Panjang* yang menguraikan tentang riwayat hidup penulis, latar belakang penulisan, tujuan dan deskripsi tentang *Erang-Erang Sekar Panjang* dan gambaran umum Pondok Pesantren *Sepuh* yang menguraikan tentang sejarah singkat pondok pesantren, letak geografis dan keadaan santri.

Bab ketiga merupakan bab inti yang menguraikan tentang materi kajian kitab *Erang-Erang Sekar Panjang* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini.

Bab keempat yaitu bab akhir pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan.